

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini mencakup uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

### 1.1 Latar Belakang

Berangkat dari fenomena di lapangan yakni siswa kerap terlihat kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Setelah dilakukan penelusuran, hal tersebut berkaitan dengan jadwal pembelajaran siswa yang terbilang padat dan cara guru dalam melaksanakan pembelajaran. Penelusuran awal dilakukan melalui wawancara non formal kepada siswa di sela-sela kegiatan pembelajaran, yang berlokasi di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) berbasis pesantren di kawasan Kabupaten Bandung Barat. Adapun hasil dari wawancara tersebut merujuk pada demotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

“Kalau gurunya *gak asik*, kita jadi suka *ngantuk*. Ujung-ujungnya suka jadi *males*. Soalnya kegiatan di pondok *udah* banyak *banget*. Kami butuh hiburan, inginnya sih kegiatan di sekolah itu lebih menyenangkan”

Kemudian, siswa pun mengharapkan pembelajaran sekolah dapat dilaksanakan dengan berbagai variasi situasi agar tidak monoton.

“Belajar di kelas *aja* kadang-kadang *bikin bosen*, apalagi kalau guru hanya *ngasih* tugas mencatat. Ingin rasanya sesekali belajar di luar kelas atau bahkan kita belajar di luar sekolah, *kayaknya lebih asik deh*”

Selain itu, beberapa siswa pun menyampaikan bahwa mereka memerlukan pembelajaran yang diselingi humor agar atmosfer kelas tidak terlalu tegang. Mereka menegaskan, apabila pembelajaran disajikan dengan terlalu serius, mereka cenderung merasa kurang bersemangat.

“Kami maunya belajar itu jangan terlalu serius. Sekali-kali harus ada bercandanya atau hiburan, *biar gak* tegang dan *bosen*. Kalau guru terlalu serius, kesannya jadi kaku dan kami justru jadi *males* dan susah untuk konsentrasi”

Permasalahan yang dinyatakan oleh para siswa di atas, bermuara pada cara mengajar guru yang berhubungan dengan kreativitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Siswa mendambakan pembelajaran menyenangkan yang dapat menjadi ‘angin segar’ sebagai pengobat rasa penat dari rutinitas hariannya di sekolah berbasis pesantren ini.

Siswa yang menempuh pendidikan di sekolah berbasis pesantren dihadapkan dengan jadwal pembelajaran yang padat. Bagaimana tidak, di samping siswa mempelajari ilmu pengetahuan umum, siswa pun diwajibkan mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Di sepanjang perjalanan proses belajar, siswa mengalami berbagai macam kondisi psikologis, diantaranya fluktuasi motivasi untuk belajar (Oktiani, 2017). Persoalan mengenai kondisi psikologis siswa ini berkaitan dengan kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran. Peran kreativitas guru ini mencakup aspek-aspek dalam diri individu yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Oktavia, 2014). Dalam hal ini, kreativitas menjadi sesuatu yang tidak dapat diabaikan oleh guru sebagai garda terdepan di setiap sekolah, mengingat salah satu kompetensi profesional guru adalah mengembangkan pembelajaran yang diampu secara kreatif (Koswara & Halimah, 2008).

Kreativitas menjadi salah satu aspek krusial yang perlu dikuasai guru guna mengatasi kondisi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, hal tersebut sejalan dengan esensi pendidikan menurut Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara: “pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan *kebahagiaan* setinggi-tingginya” (Elfachmi, 2016). Selain itu, kreativitas dan kepekaan pun diperlukan serta penting dimiliki guru dalam menghadapi berbagai masalah pembelajaran. Sebagaimana pernyataan Guilford bahwa kreativitas akan membuat seseorang (guru) mampu merevisi apa yang dialami atau diketahui, dalam rangka menghasilkan bentuk baru. Selain itu Guilford menegaskan bahwa kepekaan diperlukan untuk menghasilkan ide-ide kreatif (Starko, 2010).

Perihal pentingnya kreativitas guru dalam pembelajaran telah dibuktikan melalui beberapa studi yang menyatakan bahwa guru merupakan salah satu faktor ekstrinsik penentu hasil belajar siswa. Seorang guru yang memiliki kreativitas tinggi dan mampu mengelola kelas dengan baik, dapat menunjang program

pengajaran serta dapat mengembangkan metode, media dan sumber pembelajaran yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa (Abdullah, 2016; Abidin, 2017; Aminuddin, 2021). Selain itu, manajemen inovasi dan kreativitas guru berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Semakin banyak inovasi yang dilakukan oleh guru, maka semakin banyak pula hal-hal produktif yang dilakukan oleh guru tersebut (Supriadi, 2017). Lebih lagi, kreativitas guru pun telah terbukti dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar para siswa, dibuktikan dengan banyaknya siswa yang semakin tertarik dalam proses pembelajaran (Supriadi, 2017; Juandi & Sontani, 2017; Al-Irsyadiyah, 2021).

Penelitian terkait kreativitas telah berusia kurang lebih 70 tahun, dan dalam banyak hal, diprakarsai oleh karya terobosan Guilford (1950). Dewasa ini kreativitas merupakan konsep yang cukup banyak diminati. Sebagai salah satu gambarannya, pakar kreativitas Sir Ken Robinson (2006) pada *Technology, Entertainment and Design (TED) Talk*, tentang pentingnya kreativitas di sekolah, telah ditonton lebih dari dua puluh juta kali dan kreativitas disebutkan secara eksplisit sebagai hasil akhir yang diharapkan dari kurikulum nasional di seluruh dunia, tidak terkecuali dengan Indonesia. Kata ‘kreatif’ termaktub dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II, Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, *kreatif*, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Kemendikbud, 2003).

Akan tetapi, perihal kreativitas guru ini belum banyak mendapat perhatian khusus pada konteks sekolah berbasis pesantren. Meskipun sekolah berbasis pesantren cenderung mengedepankan nilai-nilai dan ilmu-ilmu agama Islam, tidak berarti terlepas dari ilmu pedagogik secara umum. Terlebih dewasa ini, pedagogik sebagai ilmu pendidikan di Indonesia berhadapan dengan problem ontologik. Problem tersebut berkenaan dengan objek kajian atau bidang telaahan yang tidak berkembang secara fundasional dan struktural (Supriatna, 2016). Mochtar Buchori (1994) telah menawarkan model ontologik melalui dua gugus variabel determinan

untuk membatasi dan menentukan situs dan fokus telaahan bidang ilmu pendidikan. Kedua gugus variabel determinan tersebut meliputi: (1) bidang permasalahan esensial kependidikan, dan (2) arena (*setting*) lingkungan sosio-kultural di mana peristiwa (*events*) pendidikan mungkin muncul atau terjadi. Gugus variabel determinan kedua yang kemudian menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yakni pada sekolah berbasis pesantren yang memiliki kultrul yang khas.

Sekolah berbasis pesantren dikatakan khas sebab dalam satuan pendidikan ini menyelenggarakan program pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan pendalaman ilmu agama Islam dalam pengajarannya. Pondok pesantren yang menjadi basis sekolah ini, dijelaskan oleh Amaly (2020) memiliki lima komponen sebagai dasar berdirinya lembaga tersebut yakni (1) *pondok*, (2) *masjid*, (3) *pengajian kitab klasik*, (4) *santri*, dan (5) *kiai*. Komponen “Kiai” inilah yang menjadi pembeda antara sekolah berbasis pesantren dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Kiai menjadi figur utama yang dijadikan panutan atas kekayaan ilmu, kebijaksanaan, karisma, kepemimpinan dan bertanggung jawab penuh terhadap keberadaan pondok pesantren (Hasan, 2016).

Konteks pesantren yang menjadi basis sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan, telah diteliti sebelumnya oleh Amaly (2020). Penelitian tersebut difokuskan pada dinamika pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia, namun fokus utama dalam penelitian tersebut yaitu menelusuri sejarah serta perkembangan lembaga pondok pesantren. Nampaknya belum terdapat telaahan khusus mengenai ranah persekolahan, terlebih mengenai peran kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dan kaitannya terhadap kondisi psikologis siswa dalam proses pembelajaran. Lebih lagi, pada bagian rekomendasi, Amaly menyarankan agar keterbatasan dalam penelitiannya dapat dilengkapi, yakni melalui eksplorasi lebih mendalam terhadap ranah persekolahan dari lembaga ini.

Peneliti yang sekaligus bertindak sebagai tenaga pendidik di lokasi penelitian, telah melakukan pengamatan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Di sekolah ini, kreativitas masih diidentikan hanya terhadap mata pelajaran seni dan prakarya. Padahal idealnya seluruh guru perlu memahami konsep kreativitas dan dapat mengimplementasikannya dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Kebanyakan guru cenderung nyaman dengan metode mengajar konvensional yang

mengedepankan kedisiplinan, berorientasi pada ketuntasan bahan ajar dan hasil akhir berupa nilai dalam buku rapor.

Pengembangan kreativitas menjadi salah satu hal yang perlu mendapat perhatian khusus di SMP berbasis pesantren ini, mengingat dalam visi sekolah terdapat elemen kreativitas. Adapun visi SMP berbasis pesantren ini adalah “DIMUKA” (Disiplin, Inovatif, Mandiri, Unggul *Kreatif* dan Agamis). Teramati sejauh ini, implementasi visi sekolah didominasi oleh tiga aspek yakni Mandiri, Unggul dan Agamis. Sedangkan dua aspek lainnya yaitu Inovatif dan Kreatif belum begitu muncul ke permukaan.

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan di atas, melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi pendidikan tipe studi kasus, serta melibatkan guru-guru sebagai partisipan, penelitian ini diformulasikan untuk menginvestigasi dan mendeskripsikan kreativitas yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Kemudian hasil dari investigasi melalui wawancara dan observasi, disajikan secara deskriptif yang selanjutnya diproyeksikan sebagai informasi yang memberikan pemahaman tentang pentingnya pengembangan kreativitas guru khususnya di sekolah berbasis pesantren. Sehingga guru dan pihak penyelenggara pendidikan dapat mengimplementasikan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi bagaimana kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah berbasis pesantren. Guna mempertajam area penelitian, pertanyaan penelitian telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana guru mempersepsikan kreativitas dalam konteks pembelajaran?
2. Bagaimana ciri-ciri pada tahap *preparation*, *incubation*, *illumination* dan *verification* dalam proses kreatif guru menuju pembelajaran kreatif?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Melalui eksplorasi, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dan mendeskripsikan kreativitas dan proses kreatif guru menuju pembelajaran kreatif di SMP berbasis pesantren.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

Secara teoretis penelitian ini dapat menambah literatur mengenai kreativitas guru dari perspektif psikologi pendidikan berkenaan dengan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah berbasis pesantren.

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi informasi atau rujukan dalam memahami dan mengimplementasikan kreativitas terhadap kegiatan pembelajaran, khususnya di sekolah berbasis pesantren. Penelitian ini pun dapat menjadi panduan bagi sekolah guna mengembangkan kreativitas guru dalam berbagai situasi pedagogis sebagai upaya pencapaian visi sekolah yang memiliki aspek kreatif dan tujuan pendidikan pada umumnya.

### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Tesis ini terdiri dari lima bab. Pada bab I memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II menguraikan kajian teori yang berisi kajian tentang hakikat kreativitas, ciri atau karakteristik guru kreatif, pembelajaran kreatif, proses kreatif guru menuju pembelajaran kreatif, kreativitas guru dalam pembelajaran, pendidikan pesantren serta sekolah berbasis pesantren. Bab III memuat metode penelitian yang meliputi desain penelitian, lokasi penelitian, partisipan penelitian, fokus penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kredibilitas penelitian, serta isu etik. Bab IV memaparkan temuan dan pembahasan, yakni berkenaan dengan hasil eksplorasi kreativitas guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah menengah pertama berbasis pesantren. Terakhir pada bab V, merupakan simpulan dan rekomendasi.